

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Flores memiliki beberapa etnis dengan berbagai struktur budaya yang berbeda-beda. Setiap etnis itu memiliki berbagai macam latar belakang yang tentunya sangat dihargai dan dihormati. Keragaman Budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di pulau Flores menjadi sebuah ciri khas. Hal ini dapat ditunjukkan dari berbagai bentuk upacara tradisional yang sering dilakukan dan merupakan warisan masa lalu. Setiap upacara tradisional yang dilakukan memiliki nilai, ide dan semangat dari setiap masyarakat. Di Flores sendiri masyarakat menganggap bahwa budaya yang mereka pegang sampai saat ini merupakan bagian yang terpenting dalam interaksi sosial mereka. Segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan budaya tetap diwariskan secara turun-temurun agar tidak terabaikan.

Ngada adalah salah satu Kabupaten di pulau Flores. Bajawa adalah Ibu kota Kabupaten Ngada. Bajawa juga merupakan salah satu etnis yang jumlah populasinya terbanyak di Kabupaten Ngada. Salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensi etnis ini adalah dengan cara penyelenggaraan sejumlah upacara tradisional. Penyelenggaraan ini dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang baik, sehingga keadaan masyarakat pada umumnya menjadi tentram, harmonis, dan saling menghargai satu dengan yang lainnya.¹ Sikap mempertahankan keberadaan akan etnis dalam kehidupan orang Bajawa menjadi penting karena terdapat nilai-nilai yang baik untuk dapat menciptakan suasana yang harmonis dan tindakan saling menghargai.

Orang Bajawa dalam kehidupan berbudaya selalu menunjukkan dan melakukan berbagai macam ritual adat yang menjadi penyanggah kehidupan mereka. Salah satu ritual yang

¹Hasil wawancara melalui telepon dengan salah satu masyarakat Bajawa, 7 November 2022.

mengemuka dalam kehidupan Orang Bajawa adalah ritual *mate manu*. Ritual ini menjadi medium penghayatan akan Tuhan yang berkarya di dalam kehidupan manusia yang hidup dan para leluhur yang sudah meninggal dunia. Penyelenggaraan ritual *mate manu* berada di tengah-tengah konteks kemajemukan agama. Selain Katolik sebagai agama yang mayoritas dianut, ada juga agama Protestan (GMIT) dan agama Islam di Bajawa meski jumlah penganut dua agama yang terakhir ini sedikit. Sekalipun demikian dicatat, bahwa relasi ketiga agama tersebut berjalan dengan baik. Menariknya ialah bahwa dinamika kehidupan penganut agama-agama dan budaya Bajawa saling beririsan satu dengan yang lain.² Dalam keberagaman yang ada dalam konteks kehidupan orang Bajawa tentunya sikap antara minoritas dan mayoritas saling memperkuat dan menghargai satu dengan yang lainnya.

Pembicaraan tentang agama secara umum, ada sebagian agama yang hidup, berkembang dan bahkan dianut oleh manusia. Agama mengandaikan manusia percaya serta juga mengakui adanya Tuhan, yang pada gilirannya berarti manusia harus memiliki konsep atau gagasan tentang Tuhan. Berkaitan dengan hal tersebut, sejarah agama menegaskan dalam setiap kebudayaan ada pengertian atau pemahaman tentang Tuhan, walaupun tidak terlalu sempurna dan jelas. Oleh karena itu, menurut pemahaman Louis Leahy, S.J. dalam tulisannya mengatakan bahwa gagasan tentang Tuhan termasuk warisan paling kuno umat manusia, baik itu pribadi maupun sosial tidak dapat diragukan lagi.³ Konsep tentang Tuhan tentunya menjadi tema penting dalam kehidupan setiap manusia. Oleh sebab itu, manusia berupaya untuk menggambarkan kehidupannya dengan cara-cara tertentu untuk membangun sebuah konsep tentang Tuhan sesuai dengan konteks hidupnya.

Manusia memiliki sebuah kecenderungan kodrati untuk dapat berhubungan dengan Sang Pemilik Hidup. Bentuk hubungan tersebut dapat ditunjukkan melalui ritual-ritual tertentu

²Hasil wawancara melalui telepon dengan salah satu masyarakat Bajawa, 8 November 2022.

³Louis Leahy, S.J, *Filsafat ketuhanan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 46.

yang terasa lebih mengena di hati manusia, sebab ritual-ritual tersebut menunjukkan dan menggambarkan apa yang dirasakan oleh manusia sebagai suatu kontak langsung dengan Tuhan dalam suatu bentuk dan meyakini bahwa hal tersebut memberi sebuah jawaban.⁴ Dengan demikian, kepercayaan bahwa Tuhan itu ada, tidak hanya ide yang terdapat dalam pikiran manusia, melainkan merupakan sesuatu yang objektif. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa Tuhan itu sudah ada sebelum manusia sadar akan ada-Nya, Tuhan itu ada sekarang, dan Tuhan itu tetap akan ada sampai selama-lamanya. Sebagaimana manusia dapat berkomunikasi dengan manusia lain dengan berbicara, dengan demikian pula manusia dapat menyapa, memuji dan memuliakan Yang Ilahi dengan cara yang sama sesuai dengan kepercayaan atau keyakinan melalui ritual-ritual tertentu.

Ritual menjadi suatu bentuk aktivitas yang memiliki hubungan dengan beberapa kepercayaan yang ditandai dengan penghormatan kepada para leluhur. Ritual memiliki pengertian sebagai suatu pengalaman yang suci yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan manusia untuk membangun relasi dengan yang “tertinggi”.⁵ Masyarakat menganggap kepercayaan terhadap ritual menjadi sangat kental dalam kehidupan adat istiadat dan menjadi sumber kehidupan. Kehidupan orang Bajawa membangun konsep atau ide tentang Tuhan, artinya bahwa orang Bajawa juga percaya dan meyakini akan adanya Tuhan melalui ritual yang mereka sebut sebagai ritual *mate manu*.

Ritual *mate manu* merupakan sebuah ritual yang diharuskan oleh orang Bajawa sebagai sebuah permohonan restu kepada leluhur dalam merencanakan suatu usaha atau pekerjaan ataupun juga dalam melakukan suatu perjalanan. Ritual *mate manu* juga merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh orang Bajawa yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini

⁴David Trueblord, *Filsafat Agama*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H.M Rasajid (Jakarta:PT.Bulan Bintang, 1987), 83.

⁵Y. Sumandiyo, *Seni dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Yayasan di Indonesia, 2000), 29-30.

dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa semaksimal apapun usaha dari manusia tetap saja dia membutuhkan izin/restu dari Zat/Roh Tertinggi yang dalam penyebutan orang Bajawa yaitu *Dewa Zeta Nitu Zale* yang artinya sang empunya dan pemberi hidup. Izin/restu dari leluhur akan diperoleh dengan menyembelih ayam lalu dilihat (dibaca) melalui pertanda yang nampak pada organ bagian dalam ayam. Dalam melihat (dibaca) tidak semua orang bisa melakukan dengan membaca dan menafsirkan pertanda tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan orang yang dikaruniai kemampuan dimaksud. Setelah melakukan serangkaian pengamatan dengan saksama, maka “orang pintar” tersebut mulailah menjelaskan sebuah petunjuk atau petanda dari leluhur tersebut.⁶ Konsep yang dibangun oleh orang Bajawa tentang Tuhan melalui ritual *mate manu* diperlihatkan atau ditandai melalui sebuah simbol hati dan usus dari ayam/*manu*. Petugas yang membaca atau melihat tanda tersebut yaitu orang yang memiliki kemampuan khusus.

Bagi orang Bajawa ketika melakukan suatu ritual *mate manu*, hewan yang digunakan sebagai kurban adalah Ayam. Ayam yang dalam bahasa Bajawa yaitu *manu*. Karena mudah dijangkau, *manu* merupakan hewan kurban yang paling sering digunakan bahkan hampir seluruh ritual menggunakan *manu*. Ritus dalam bahasa Bajawa adalah *mate*. *Mate* diartikan sebagai sebuah doa dan harapan yang dimohonkan kepada Yang Maha Tinggi dan juga para leluhur. *Mate* bertujuan untuk meminta sebuah kelancaran acara, kegiatan, perjalanan hidup, kesehatan, dan bahkan juga rezeki. Pada ayam disebut dalam bahasa Bajawa sebagai *mate manu*.⁷ Proses pelaksanaan *mate manu* akan diawali dengan *manu* disembelih, kemudian hati dan organ bagian dalamnya di terawang. Dari situlah, akan terlihat tanda-tanda yang tampak, kemudian oleh tetua adat (*mosa laki*) dibacakan tanda-tanda tersebut, yang sebelumnya telah melakukan *mate*.⁸ Setelah itu, pesan-pesan dapat disimpulkan dari situ. Ada yang menunjukkan

⁶Hasil wawancara melalui telepon dengan salah satu masyarakat Bajawa, 7 November 2022.

⁷Hasil wawancara melalui telepon dengan salah satu masyarakat Bajawa, 8 November 2022.

⁸Hasil wawancara melalui telepon dengan salah satu masyarakat Bajawa, 23 Desember 2022.

hal-hal yang berdampak baik tetapi juga ada yang menunjukkan hal-hal yang buruk, bahkan memberi sebuah isyarat untuk supaya berwaspada, berhati-hati dan bersiap-siap untuk dapat menerima hal-hal yang tidak diinginkan.⁹ Bagi Orang Bajawa, melalui ayam/*manu* mereka mendapat informasi dan mengetahui hal apa saja yang akan terjadi. Hati dan organ bagaian dalam dari *manu* menjadi pusat informasi dan relasi antara orang Bajawa dengan Tuhan dan leluhur.

Bahasa/Dialek Bajawa	Terjemahan Bahasa Indonesia
<i>"Kena mae de dela ebu nusi (sao...??)</i>	"Mari nenek moyang (sao...??)
<i>Bhe se mori mai Moli. Bhe sengta mai Masa,,</i>	Mari semua berkumpul.Kumpul disini,,
<i>Mai kita ka maki nari inu tua teme.</i>	Mari kita makan dan minum bersama.
<i>Dia ana ebu the ti,i gha nee wiwi riji pa gha ne.e ate bhara..</i>	Ini kami semua anak-anak dan cucu-cucu semua undang makan dan minum dengan hati yang tulus..
<i>Dia ana ebu the pui the wasi go sao meze theda lewa polu pagha si ana ebu ulu mae mu kasa mae bana ..</i>	Ini anak-anak dan cucu-cucu kami semua yang jaga dan tegakan rumah adat. Berkatilah anak-anak dan cucu-cucu agar dijauhkan dari segala macam marah bahaya dan sakit-penyakit.

⁹Hasil wawancara melalui telepon dengan salah satu masyarakat Bajawa, 7 November 2022.

<p><i>Ana ebu we peni gha manu manu susu lalu wesi ghe ngana le moka saki .. Inu tua kna dhi ripi ka ne ate manu"</i></p>	<p>Kami anak-anak dan cucu-cucu bisa sukses dan hidup sejaterah.. Mari sudah minum moke dan makan hati ayam ini.</p>
---	--

Berikut ini satu lampiran syair adat yang akan dihafalkan atau diucapkan sebelum memulai ritual *mate manu*.¹⁰

Lampiran syair pada tabel di atas menunjukkan sebuah doa persembahan kepada nenek moyang atau leluhur yang wajib dilanturkan. Syair doa ini mengandung arti yang dapat dimaknai oleh Orang Bajawa dalam kehidupan mereka. Orang Bajawa menganggap bahwa tanpa adanya doa persembahan tersebut, maka ritual *mate manu* tidak memiliki makna penggambaran kehidupan mereka kedepannya. Doa persembahan yang dilanturkan tersebut yang dapat menghantarkan orang Bajawa untuk dapat menghayati akan makna dari ritual *mate manu*.

Ritual *mate manu* menjadi jembatan penghubung bagi orang Bajawa untuk dapat berkomunikasi dengan Tuhan. Tulisan ini akan mendorong penulis untuk melakukan suatu penelitian terhadap ritual *mate manu* yang dilakukan oleh orang Bajawa. Konsep tentang Tuhan yang dibangun oleh orang Bajawa memiliki makna dan tujuan yang perlu untuk dikaji dan diteliti secara mendalam berdasarkan suatu tinjauan teologi kontekstual. Selain melihat konsep tentang Tuhan dalam pemahaman orang Bajawa, penulis akan meneliti juga tentang implikasi dari ritual *mate manu* bagi spiritualitas Jemaat GMIT Ebenhaezer Bajawa. Oleh karena itu, penulis akan melakukan suatu penelitian dengan judul tulisan Tuhan dalam ritual *mate manu* dan sub judul suatu tinjauan teologi kontekstual tentang Tuhan dalam kepercayaan

¹⁰Hasil wawancara melalui telepon dengan salah satu masyarakat Bajawa, 23 Desember 2022.

asli orang Ngada.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini adalah:

1. Apakah konsep orang Bajawa tentang Tuhan dalam ritual *mate manu*?
2. Bagaimana tinjauan teologi kontekstual dalam ritual *mate manu* dan implikasinya bagi spiritualitas Jemaat GMIT Ebenhaezer Bajawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep Tuhan menurut orang Bajawa dalam ritual *mate manu*.
2. Untuk meninjau ritual *mate manu* menurut teologi kontekstual dan sekaligus menganalisis implikasinya bagi spiritualitas Jemaat GMIT Ebenhaezer Bajawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah

1. Bagi Penelitian ilmiah, hasil dari penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dalam memahami konsep yang berbeda tentang Tuhan dari budaya atau ritual yang dilakukan oleh Orang Bajawa.
2. Mempeluas wawasan ilmiah tentang konsep orang Bajawa dalam memahami Tuhan berdasarkan tinjauan teologi kontekstual.
3. Bagi GMIT khususnya Jemaat GMIT Ebenhaezer Bajawa, Tulisan ini memberi sebuah sumbangan pemikiran tentang implikasi dari ritual *mate manu* bagi spiritualitas Jemaat.
4. Bagi Program Pascasarjana UKAW, hasil dari penelitian ini memberikan

pengetahuan baru terkhususna dalam bidang studi teologi kontekstual atau teologi budaya.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menafsirkan fenomena sosial yang terjadi.¹¹ Sesuatu kegiatan akan menjadi baik jika tujuannya jelas, begitupun juga dengan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan dan mengontrol suatu fenomena sosial melalui pengumpulan data. Responden dalam penelitian adalah subjek bukan objek, oleh karena itu yang ditanyakan dalam wawancara dan apa yang diobservasi tidak sepenuhnya direncanakan. Subjek dalam penelitian kualitatif disebut sebagai unit analisis. Konsep dari subjek penelitian, berhubungan dengan apa atau siapa yang akan diteliti.¹² Unit analisis dalam penelitian ini adalah ritual *mate manu*. Sedangkan yang menjadi unit amatannya adalah Masyarakat Bajawa yang mengetahui situasi yang terjadi. Kemudian dalam penelitian ini, yang menjadi partisipan atau sumber datanya adalah para tua-tua adat dan sebagian masyarakat Bajawa.

Sumber data penelitian kualitatif berupa kata, tindakan dan selebihnya berupa dokumen.¹³ Data tersebut dibagi dalam kata-kata dan tindakan dan sumber data tertulis berupa dokumen atau foto. Hasil data yang diperoleh dari orang-orang yang diamati atau juga diwawancarai merupakan sumber data yang paling utama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung dan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung.

1.6 Ringkasan Penelitian Terdahulu

¹¹Albi Anggito dan Joan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7-8.

¹²I Wayan Suendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bali: Nila Cakra, 2018), 16-17.

¹³Lexi J Moleong , *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Pelajar, 2005), 157.

Peneliti mendapat pelengkap, serta pembandingan dalam menyusun tesis ini. Adapun beberapa penelitian yang menjadi perbandingan dengan tulisan ini adalah sebagai berikut:

- Bertolomeus Bolong dan Crylus Sungga S, melakukan sebuah penelitian dengan judul Tuhan dalam pintu pasir dan sub judul Tinjauan filsafat tentang Tuhan dalam kepercayaan asli orang Riung Flores. Penelitian ini menelaah secara sistematis dan kritis kepercayaan asli orang Riung, Flores, mengenai Tuhan sebagaimana terungkap dalam pintu pasir, yaitu doa-doa asli yang amat puitis dan komunikatif. Tulisan ini akan dapat memahami nama-nama Tuhan, citra Tuhan, sifat-sifat Tuhan dan peranan Tuhan dalam kepercayaan asli orang Riung, Flores. Hal ini tentunya dapat menjadi sumbangan yang walaupun kecil akan data-data dan fakta-fakta nyata untuk meluruskan pengembangan nilai-nilai religius dalam negara pancasila kita.¹⁴
- David Eko Setiawan dkk, melakukan penelitian dengan tentang ritus yang dilakukan menggunakan darah korban binatang dan sub judul perjumpaan Injil dengan tradisi yang dipercayai oleh suku Dayak Maumete. Inti dari tradisi yang diteliti yaitu pesan injil terhadap pengorbanan darah hewan. Hasil penelitian menunjukkan makna dari penumpahan darah hewan yang dijadikan sebagai jembatan dalam berkomunikasi antara Injil dan Suku Dayak Maumete. Ritus penumpahan darah hewan dalam tradisi manengeh mengandung sebuah makna yang relevan dengan makna pengorbanan Yesus di kayu salib untuk keselamatan umat manusia dan pesan injil ini sangat relevan dengan suku Dayak Maumete.¹⁵

¹⁴Bertolomeus Bolong dan Cyrilus Sungga S, *Tuhan dalam pintu pasir: Tinjauan filsafat tentang Tuhan dalam kepercayaan asli orang Riung Flores*, (Ende Flores: Penerbit Nusa Indah, 1999).

¹⁵David Eko Setiawan, Aniti Levina Taribaba, Dina Lorensa, David Eko Setiawan, Aniti Levina Taribaba, Dina Lorensa, Nopi Anastasia, "Ritus Pencurahan Darah Korban Binatang: Perjumpaan Injil dengan Tradisi Manengeh di Suku Dayak Bumate" *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*: VOL.2 NO. 1, MEI (2021). Diakses dari <https://ojs.sttbbc.org/index.php/ibc/article/view/42>.

- John Lexfri melakukan penelitian tentang konseptualisasi etnik Rote yang mencoba untuk menemukan eksistensi tuhan, roh leluhur, dan alam. Dalam proses konseptualisasi ditunjukkan melalui sebuah ritual yang disebut sebagai ritual limbe yang menghasilkan makna dari konsep dan pola pikir yang dibangun oleh masyarakat Rote. Hasil dari penelitian ini membuka pemikiran orang Rote bahwa Tuhan dipahami sebagai pemilik dan penguasa. Leluhur dalam ritual Limbe menjadi perantara doa kepada Tuhan. Ritual Limbe menunjukkan makna sebagai keberagaman, kebersamaan, dan persaudraan.¹⁶

1.7 Keaslian Penelitian

Hasil penelitian terdahulu merupakan suatu rangkaian proses penelitian untuk mengetahui konsep relasi antara manusia dengan Tuhan dengan berbagai cara dalam ritual-ritual tertentu di berbagai lokus atau tempat penelitian. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Bertolomeus Bolong dan Crylus Sungga S, yang melakukan sebuah penelitian tentang Tuhan dalam konsep orang Riung. Penelitian lain yang dilakukan oleh David Eko Setiawan dkk, tentang ritus pencurahan darah korban binatang sebagai perjumpaan injil dengan tradisi yang ada di suku Dayak Maumete. Kemudian oleh John Lexfry Johannis yang meneliti tentang konseptualisasi etnik Rote. Penelitian-penelitian ini semua mengarah pada upaya yang dilakukan, dan juga dari berbagai konsep dan perspektif. Misalnya dari perspektif budaya atau kepercayaan orang Riung, konsep tradisi suku Dayak Maumete, dan konseptualisasi dari etnik Rote. Berdasarkan tiga penelitian terdahulu di atas, maka penelitian dengan judul tentang Tuhan dalam ritual *mate manu* dan sub judul tentang suatu tinjauan teologi kontekstual tentang Tuhan dalam kepercayaan asli

¹⁶John Lexfri Johannis, “Konseptualisasi Etnik Rote tentang Eksistensi Tuhan, Roh Leluhur dan Roh Alam – Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*: Vol.2 No.1, (2020). Diakses dari <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/lingko/article/view/247>.

orang Ngada. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang berbeda perspektif dengan tiga penelitian yang dijelaskan diatas. Perbedaan dari penelitian ini ditunjukkan dari konsep yang dibangun oleh orang Bajawa tentang Tuhan dalam *ritual mate manu*. Hal yang paling mendasar dari *mate manu* adalah penggunaan simbol hati dan usus dari ayam/*manu* yang dijadikan sebagai sarana untuk mengetahui pesan dan maksud Tuhan bagi kehidupan orang Bajawa kedepannya. Lebih dari itu dalam konteks kehidupan Orang Bajawa terdapat keragaman agama yang mayoritasnya adalah penganut agama Katolik. Untuk itu tulisan ini akan menunjukkan implikasi dari ritual *mate manu* bagi spiritualitas Jemaat GMT Ebenhaezer Bajawa. Penjelasan dari pokok dan lokus penelitian ini memberi gambaran tentang keaslian penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan, bab ini berisi pemaparan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, ringkasan penelitian terdahulu, keaslian penelitian dan Kerangka berpikir.

Bab II: Landasan Teori, bab ini berisi pemaparan mengenai teori-teori yang berbicara mengenai agama dan budaya, ritual, teologi kontekstual, serta simbol dan tanda.

Bab III: Metodologi penelitian, bab ini menjelaskan pemilihan metode penelitian yang dipakai yaitu metode penelitian kualitatif, yang dapat menjelaskan secara rinci metode penelitian dan pendekatan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisikan interpretasi data yang diperoleh dan dianalisis berdasarkan teori yang dipakai.

Bab V : Refleksi teologis

Bab VI: Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Input Analisis

- Rujukan Teori :**
1. Agama dan Budaya
 2. Teologi kontekstual
 3. Ritual
 4. Simbol dan Tanda

Metode Analisis Kualitatif :

Proses analisis data kualitatif dengan pendekatan naratif. Pada penelitian kualitatif, peneliti mendapatkan data dari banyak sumber dan menggunakan banyak metode. Tuhan dalam ritual mate manu menggunakan tinjauan teologi kontekstual dan implikasi bagi kehidupan spiritual Jemaat GMT Ebenhaezer Bajawa.

Output Analisis

1.9 Kerangka Berpikir

→ **Proses Analisis**



